



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Penelitian Sejenis Terdahulu

Guna melakukan penelitian mengenai bagaimana keluarga memberikan kontribusi dalam literasi media, penulis telah mempelajari beberapa penelitian sejenis terdahulu. Ada dua penelitian sejenis terdahulu yang peneliti gunakan sebagai referensi. Penelitian pertama berjudul Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Pelajar SMP Pengguna Tablet PC Dalam Perkembangan Emosional (Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Pola Komunikasi Orangtua Dengan Pelajar SMP Pengguna Tablet PC Dalam Perkembangan Emosional). Penelitian ini dilakukan oleh Arianti Dharma Putri dari Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur pada tahun 2013. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi orang tua dengan siswa SMP pengguna Tablet PC dalam perkembangan emosional.

Penelitian ini menggunakan tiga landasan teori yakni pengertian komunikasi interpersonal, tujuan komunikasi interpersonal dan model komunikasi interpersonal. Selain itu penelitian ini juga membahas tiga pola komunikasi orang tua

dengan anak yaitu pola komunikasi authoritarian, pola komunikasi permissive dan pola komunikasi authoritative.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, sebab penelitian ini berusaha menjabarkan tentang pola komunikasi antara orang tua dengan anak pengguna *game online* pada kisaran remaja awal yang memiliki prestasi dan lingkungan bermain *game online* yang cukup besar. Kemudian teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, wawancara mendalam serta observasi.

Hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan adalah dari kelima informan dalam penelitian, tiga diantaranya menganut pola komunikasi permissive, satu menggunakan pola komunikasi otoriter dan sisanya menggunakan pola komunikasi demokratis yang bersifat sirkuler. Kemudian hasil lain yang didapatkan dalam penelitian sejenis terdahulu ini adalah komunikasi interpersonal yang terjadi antara orang tua dan anak bersifat terbuka serta sikap orang tua yang memahami potensi anak menjadikan anak memperoleh prestasi.

Perbedaan penelitian sejenis terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada teori dan konsep yang digunakan. Penulis menggunakan pendekatan humanistik untuk menjelaskan pola komunikasi yang dibangun orang tua dalam memberikan pendidikan *media literacy* kepada anak.

Penelitian sejenis terdahulu yang kedua berjudul Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Remaja Dalam Berinternet Sehat Di Surabaya. Penelitian ini dilakukan oleh Mila Fajarwati dari Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur pada tahun 2011. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi orang tua dengan anak remaja dalam berinternet sehat di Surabaya.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori *Self Disclosure*, sedangkan konsep yang digunakan meliputi Konsep Internet, Konsep Komunikasi dan Pola Komunikasi orang tua dengan anak yang melingkupi pola bebas, pola otoriter dan pola demokratis.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan jenis data kualitatif, sehingga diharapkan dapat menghasilkan penemuan – penemuan secara sistematis melalui pemaparan fakta maupun karakteristik pola tertentu dalam suatu bidang. Kemudian teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dan studi pustaka.

Hasil penelitian ini adalah ketiga keluarga yang ditetapkan sebagai narasumber menganut pola komunikasi permissive, sehingga komunikasi antara orang tua dan anak dapat terjalin dengan baik sebagai komunikator maupun komunikan. Selain itu, ditemukan hasil bahwa hubungan yang harmonis, penuh

pengertian dan kasih sayang akan membuahkan perkembangan perilaku anak yang baik.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada teori dan konsep yang digunakan. Penulis menggunakan konsep dan teori komunikasi antarpribadi secara mendalam, sedangkan bahasan yang dipaparkan dalam penelitian ini lebih memfokuskan kepada pola tindakan komunikasi yang terjalin di dalam keluarga dalam rangka menciptakan suasana berinternet yang sehat di Surabaya.

Untuk mempermudah dalam memahami kedua penelitian sejenis terdahulu yang telah dipaparkan, penulis membuat tabel matriks penelitian sejenis terdahulu sebagai berikut :

Tabel 2.1 Matriks Penelitian Sejenis Terdahulu

No	Nama	Judul Penelitian	Teori Dan Konsep Yang Digunakan	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Arianti Dharma Putri (2013)	Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Pelajar SMP Pengguna Tablet PC Dalam Perkembangan Emosional (Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Pola Komunikasi	Komunikasi Interpersonal, Tujuan Komunikasi Interpersonal, Model Komunikasi interpersonal, Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak (Pola Komunikasi	Kualitatif dengan sifat deskriptif	Dari kelima informan dalam penelitian, tiga diantaranya menganut pola komunikasi permissive, satu menggunakan pola komunikasi otoriter dan sisanya menggunakan pola komunikasi demokratis yang

		Orangtua Dengan Pelajar SMP Pengguna Tablet PC Dalam Perkembangan Emosional)	Authoritarian, Pola Komunikasi Permissive dan pola komunikasi authoritative)		bersifat sirkuler, komunikasi interpersonal yang terjadi antara orang tua dan anak bersifat terbuka serta sikap orang tua yang memahami potensi anak menjadikan anak memperoleh prestasi
2.	Mila Fajarwati (2011)	Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Remaja Dalam Berinternet Sehat Di Surabaya	Teori <i>Self Disclosure</i> , Konsep Internet, Konsep Komunikasi dan Pola Komunikasi orang tua dengan anak (Pola Bebas, Pola Otoriter dan Pola Demokratis)	Kualitatif dengan sifat deskriptif	Ketiga keluarga yang ditetapkan sebagai narasumber menganut pola komunikasi permissive, sehingga komunikasi antara orang tua dan anak dapat terjalin dengan baik sebagai komunikator maupun komunikan. Selain itu, ditemukan hasil bahwa hubungan yang harmonis, penuh pengertian dan kasih sayang akan membuahkan perkembangan perilaku anak yang baik.

Dari tabel matriks penelitian terdahulu secara keseluruhan yang dipaparkan oleh penulis, terdapat kesamaan konsep yang digunakan oleh penulis yakni penggunaan pola komunikasi orang tua dan anak, yang melingkupi pola permissive, pola otoriter dan pola autoritatif. Dengan memaparkan pola komunikasi orang tua, penulis hendak menjelaskan hubungan komunikasi dan interaksi yang dibangun oleh tiap orang tua dan anak dalam kaitan memberikan pendidikan *media literacy*, yang dimiliki oleh keluarga dengan anak pengguna *gadget* usia kanak – kanak (6 - 11 hingga 13 tahun).

2.2 Komunikasi

Sebagai makhluk hidup dan makhluk sosial, manusia tidak dapat lepas dari kegiatan komunikasi. Melalui komunikasi, manusia dapat memenuhi kebutuhan dasar seperti berinteraksi dengan sesama, menyampaikan gagasan (berpendapat), menyampaikan keinginan dan sebagainya.

Begitu besar dan pentingnya peran komunikasi dalam kehidupan manusia membuat para ahli melakukan penelitian mengenai komunikasi. Secara umum, komunikasi merupakan proses pengiriman pesan dari *sender* atau pengirim pesan kepada *receiver* atau penerima pesan. Wiryanto (2004 : 7) menyatakan bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia

yang saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak disengaja dan tidak terbatas pada bentuk komunikasi verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi.

Kemudian menurut West dan Turner (2008 : 5 – 9), komunikasi (*communication*) adalah proses sosial dimana individu – individu menggunakan simbol – simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka. West dan Turner menyatakan bahwa komunikasi mencakup komunikasi tatap muka maupun komunikasi dengan media, sehingga definisi komunikasi dibagi di dalam lima perspektif yakni sosial, proses, simbol, makna dan lingkungan.

Pertama, komunikasi adalah suatu proses sosial (*social*) merupakan komunikasi selalu melibatkan manusia serta interaksi. Artinya, komunikasi melibatkan dua orang yakni pengirim dan penerima, kemudian keduanya memainkan peranan yang penting dalam proses komunikasi, dengan berbagai niat, motivasi dan kemampuan.

Kemudian yang kedua, komunikasi sebagai suatu proses (*process*) berarti komunikasi bersifat berkesinambungan dan tidak memiliki akhir, dinamis, kompleks dan senantiasa berubah. West dan Turner menekankan bahwa menciptakan suatu makna adalah sesuatu yang dinamis, sehingga komunikasi tidak memiliki awal dan akhir yang jelas.

Ketiga, komunikasi adalah simbol. Simbol dalam pengertian ini adalah sebuah label arbitrer atau representasi dari fenomena. Sedangkan kata adalah simbol untuk konsep dan benda. Simbol dibagi menjadi dua yaitu simbol konkret (*concrete symbol*) yang berarti simbol yang merepresentasikan benda dan simbol abstrak (*abstract symbol*) yang berarti simbol yang merepresentasikan suatu pemikiran atau ide. Interpretasi seseorang dalam frase – frase tersebut didasari pada pengalaman – pengalaman dan perasaan, sehingga antara individu yang satu dengan individu yang lainnya akan memiliki makna yang berbeda.

Keempat, komunikasi adalah proses pemaknaan. Makna adalah yang diambil orang dari suatu pesan. Pesan dapat memiliki lebih dari satu makna. Dan pada beberapa kasus, tidak semua makna dapat selalu tersampaikan dengan baik. Sehingga dibutuhkan proses menjelaskan, mengulang dan mengklarifikasi. Biasanya proses ini terjadi pada komunikasi suami – istri maupun orang tua dengan anaknya.

Kemudian yang terakhir, komunikasi adalah lingkungan. Lingkungan adalah situasi atau konteks dimana komunikasi terjadi. Lingkungan terdiri dari beberapa elemen seperti waktu, tempat, periode sejarah, relasi dan latar belakang budaya pembicara dan pendengar. Selain itu, lingkungan juga dapat

dihubungkan yang berarti komunikasi dapat terjadi dengan adanya bantuan dari teknologi.

Dari pemaparan definisi komunikasi menurut para ahli di atas, komunikasi dapat diartikan sebagai suatu proses interaksi antara dua orang atau lebih, dimana proses komunikasi dipengaruhi oleh banyak faktor seperti tujuan, lingkungan dan sebagainya. Perspektif – perspektif yang terdapat dalam definisi komunikasi secara keseluruhan mendasari penelitian ini, yakni pola komunikasi sebagai suatu proses interaksi yang dibangun antara orang tua dan anak, komunikasi sebagai suatu pemaknaan sehingga komunikasi menjadi berarti baik bagi orang tua maupun anak dan komunikasi adalah lingkungan yang melingkupi orang tua dan anak dalam kehidupan sehari – hari.

2.3 Definisi Komunikasi Antarpribadi

Terdapat beragam definisi para ahli mengenai komunikasi antarpribadi. Menurut Joseph A. Devito dalam bukunya *Komunikasi Antarmanusia Edisi Kelima* (Devito, 2011:24), komunikasi antarpribadi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan – pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang – orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika (*the process of sending and receiving messages between two persons, or among a small*

group of persons, with some effect and some immediate feedback).

Kemudian Irianta (2007:1.7-1.9) memaparkan beberapa definisi para ahli mengenai komunikasi antarpribadi antara lain sebagai berikut :

Roloff menyebut komunikasi antarpribadi sebagai produksi, transmisi, dan interpretasi simbol – simbol oleh mitra – mitra yang berelasi. Sedangkan Baskin dan Aronof (1980) menyebut komunikasi antarpribadi sebagai “pertukaran pesan di antara pribadi – pribadi yang bertujuan membangun kesamaan makna”. Definisi Baskin dan Arnof ini dekat dengan definisi Griffin (2003) yang menyatakan komunikasi antarpribadi sebagai “proses menciptakan makna bersama yang unik”. Rubin dan Rubin (2001) dengan tegas menyebutkan komunikasi antarpribadi itu merupakan perilaku yang diarahkan tujuan (*goal-directed*). Tujuan muncul mengikuti motif yang menjadi dasar tindakan. Motif mendorong seseorang berperilaku untuk mencapai tujuannya. Seseorang menggunakan komunikasi sebagai perangkat untuk membentuk konsep dirinya.

Komunikasi antarpribadi terjadi ketika pihak – pihak yang berkomunikasi memiliki relasi personal, misalnya saling mengenal ataupun sudah akrab satu sama lain. Dalam situasi seperti itu maka yang terlibat dalam komunikasi adalah pribadi – pribadi.

Menurut Irianta (2007 : 1.9), dimensi pribadi ini merupakan karakteristik penting dari komunikasi antarpribadi. Oleh sebab itu, relasi personalnya renggang atau sama sekali tak dimiliki maka yang berlangsung adalah komunikasi yang impersonal. Dalam komunikasi yang impersonal biasanya yang terlibat adalah dua orang dengan membawa status, peran atau fungsinya masing – masing.

Dari pernyataan definisi para ahli mengenai komunikasi antar pribadi tersebut, maka komunikasi antarpribadi adalah suatu proses interaksi antara dua orang atau lebih dalam skala kecil yang memiliki tujuan utama untuk bertukar pesan dan menciptakan kesamaan makna. Dalam penelitian ini, definisi komunikasi antarpribadi yang paling mendasar terletak pada pembentukan pola komunikasi serta proses interaksi yang dilakukan oleh orang tua dan anak dalam rangka penyampaian pesan dengan maksud dan tujuan tertentu yakni memberikan pendidikan *media literacy*, sehingga dapat menimbulkan suatu dampak atau efek tertentu yang diharapkan oleh anak yang terlibat dalam komunikasi tersebut.

2.4 Ciri - Ciri Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi yang melibatkan individu yang satu dengan individu yang lainnya, memiliki tingkat intensitas yang berbeda satu sama lain. Hal ini disebabkan kedalaman percakapan serta tujuan tiap orang dalam melakukan komunikasi antarpribadi juga bersifat kompleks. Namun demikian, komunikasi antarpribadi memiliki ciri – ciri tetap yang membedakannya dengan jenis komunikasi yang lainnya. Agus M. Hardjana (2003 : 85 – 97) menyebutkan bahwa ciri – ciri komunikasi antarpribadi antara lain sebagai berikut :

1. Komunikasi antarpribadi adalah *verbal* dan *non-verbal*

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk *verbal* maupun *non-verbal*. Dalam komunikasi itu, seperti pada komunikasi pada umumnya, selalu mencakup dua unsur pokok yakni isi pesan dan bagaimana isi itu dikatakan atau dilakukan, baik secara *verbal* maupun *non-verbal*. Untuk efektifnya, kedua unsur itu sebaiknya diperhatikan dan dilakukan berdasarkan pertimbangan situasi, kondisi dan keadaan penerima pesannya.

2. Komunikasi antarpribadi mencakup perilaku tertentu

Perilaku dalam komunikasi meliputi perilaku *verbal* dan *non-verbal*. Ada tiga perilaku dalam komunikasi antarpribadi :

- Perilaku spontan (*spontaneous behavior*)

Perilaku spontan (*spontaneous behavior*) adalah perilaku yang dilakukan karena desakan emosi dan tanpa sensor serta revisi secara kognitif. Artinya, perilaku itu terjadi begitu saja. Jika verbal, perilaku spontan bernada asal bunyi. Misalnya sapaan sehari-hari seperti “hai”, “aduh” atau “hore”. Sedangkan perilaku spontan nonverbal, misalnya meletakkan telapak tangan pada dahi ketika tersadar telah berbuat keliru atau lupa atau melambaikan tangan pada waktu berpapasan dengan teman.

- Perilaku menurut kebiasaan (*script behavior*)

Perilaku menurut kebiasaan (*script behavior*) adalah perilaku yang kita pelajari dari kebiasaan kita. Perilaku itu khas, dilakukan pada situasi tertentu, dan dimengerti oleh orang lain. Misalnya ucapan “selamat datang” kepada teman yang datang dan ucapan “apa kabar” pada waktu berjumpa dengan teman. Perilaku semacam itu sering dilakukan tanpa perlu mempertimbangkan artinya dan terjadi secara

spontan karena sudah mendarahdaging dalam diri manusia.

- Perilaku sadar (*contrived behavior*)

Perilaku sadar (*contrived behavior*) adalah perilaku yang dipilih karena dianggap sesuai dengan situasi yang ada. Perilaku itu dipikirkan, dirancang sebelumnya dan disesuaikan dengan orang yang akan dihadapi, urusan yang harus diselesaikan dan situasi serta kondisi yang ada.

3. Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang berproses pengembangan

Komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang berproses pengembangan (*developmental process*).

Komunikasi antarpribadi berbeda – beda tergantung dari tingkat hubungan pihak – pihak yang terlibat dalam komunikasi, pesan yang dikomunikasikan dan cara pesan dikomunikasikan. Komunikasi berkembang berawal dari saling pengenalan yang dangkal, berlanjut makin mendalam dan berakhir dengan saling pengenalan yang amat mendalam. Tetapi juga dapat putus sampai akhirnya saling melupakan.

4. Komunikasi antarpribadi mengandung umpan balik, interaksi dan koherensi

Komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi tatap muka. Karena itu, kemungkinan umpan balik (*feedback*) besar sekali. Dalam komunikasi itu, penerimaan pesan dapat langsung ditanggapi dengan menyampaikan umpan balik. Dengan demikian, di antara pengirim dan penerima pesan terjadi interaksi (*interaction*) yang satu mempengaruhi yang lain, dan kedua – duanya saling mempengaruhi dan memberi serta menerima dampak. Pengaruh itu terjadi pada dataran kognitif – pengetahuan, efektif – perasaan dan behavioral – perilaku. Semakin berkembang komunikasi antarpribadi itu, semakin intensif umpan balik dan interaksinya karena peran pihak – pihak yang terlibat berubah peran dari penerima pesan menjadi pemberi pesan, dan sebaliknya dari pemberi pesan menjadi penerima pesan. Agar komunikasi antarpribadi itu berjalan secara teratur, dalam komunikasi itu pihak – pihak yang terlibat saling menanggapi sesuai dengan isi pesan yang diterima. Dari sini terjadilah koherensi dalam komunikasi baik antara pesan yang disampaikan dan umpan balik yang diberikan, maupun dalam keseluruhan komunikasi.

5. Komunikasi antarpribadi berjalan menurut peraturan tertentu
Agar berjalan baik, maka komunikasi antarpribadi hendaknya mengikuti peraturan (*rules*) tertentu. Peraturan dibagi menjadi dua macam, yakni intrinsik dan ekstrinsik. Peraturan intrinsik adalah peraturan yang dikembangkan oleh masyarakat untuk mengatur cara orang berkomunikasi satu sama lain secara semestinya. Peraturan ini menjadi patokan perilaku dalam komunikasi antarpribadi. Karena ditetapkan oleh masyarakat, patokan itu bersifat khas untuk masing – masing, masyarakat, budaya dan bangsa. Contoh peraturan intrinsik adalah bentuk hormat yang dimaknai berbeda – beda di setiap Negara. Peraturan ekstrinsik adalah peraturan yang ditetapkan oleh situasi atau masyarakat. Peraturan ekstrinsik sering menjadi pembatasan komunikasi. Contoh peraturan ini adalah pemberlakuan jam malam kepada remaja, nada bicara berdasarkan situasi yang ada dan sebagainya.
6. Komunikasi antarpribadi adalah kegiatan aktif
Komunikasi antarpribadi merupakan kegiatan yang aktif, bukan pasif. Komunikasi antarpribadi bukan hanya komunikasi dari pengirim kepada penerima pesan dan sebaliknya, melainkan komunikasi timbal balik antara pengirim dan penerima pesan. Komunikasi antarpribadi

bukan sekedar serangkaian rangsangan – tanggapan, *stimulus* – *respons*, tetapi serangkaian proses saling penerimaan, penyerapan dan penyampaian tanggapan yang sudah diolah oleh masing – masing pihak. Dalam komunikasi antarpribadi, pihak – pihak yang berkomunikasi tidak hanya saling bertukar produk tetapi terlibat dalam proses untuk bersama – sama membentuk dan menghasilkan produk. Karena itu, pihak – pihak yang melakukan komunikasi antarpribadi bertindak aktif, baik waktu menyampaikan pesan maupun pada waktu menerima pesan. Maka, pihak yang menyampaikan pesan harus berusaha sebaik – baiknya agar pesan dapat sampai dan dimengerti dengan pas dan mengirimkannya melalui media yang sesuai. Sedangkan pihak penerima pesan harus berusaha mendengarkan dan mengerti baik – baik pesan yang didengarkannya serta menyampaikan umpan balik dengan tepat mengenai isi dan caranya.

7. Komunikasi antarpribadi saling mengubah

Komunikasi antarpribadi juga berperan untuk saling mengubah dan mengembangkan. Melalui interaksi dalam komunikasi, pihak – pihak yang terlibat komunikasi dapat saling memberi inspirasi, semangat dan dorongan untuk mengubah pemikiran, perasaan dan sikap yang sesuai

dengan topik yang dibahas bersama. Karena itu, komunikasi antarpribadi dapat menjadi wahana untuk saling belajar dan mengembangkan wawasan, pengetahuan dan kepribadian.

Dari semua ciri – ciri yang dipaparkan oleh Hardjana di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa komunikasi antarpribadi yang selama ini dilakukan oleh manusia bersifat kompleks dan tidak dapat dilihat satu dari satu sisi saja. Terdapat banyak sekali faktor – faktor yang mengindikasikan proses terjadinya komunikasi antarpribadi antara lain faktor situasional, psikologis, tahap komunikasi dan sebagainya.

Secara keseluruhan, pemaparan ciri – ciri komunikasi di atas telah mendasari penelitian ini karena komunikasi antarpribadi orang tua dan anak perihal memberikan pendidikan *media literacy* dalam menggunakan *gadget* mencakupi interaksi *verbal* dan *nonverbal*, didasari oleh perilaku tertentu (misalnya keinginan untuk melindungi anak), terdapat *feedback* sebagai bentuk kekritisian anak, aturan yang melingkupi (aturan bermain dengan *gadget* yang diberlakukan oleh orang tua) dan sebagainya yang pada akhirnya akan menggambarkan pola komunikasi antarpribadi yang dibangun orang tua terhadap anak, terutama dalam kaitannya memberikan pendidikan media literacy kepada anak pengguna *gadget* dengan usia kanak – kanak.

2.5 Efektifitas Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi sama seperti bentuk perilaku komunikasi yang lain, dapat sangat efektif dan dapat pula sangat tidak efektif. Bochner dan Kelly dalam Devito (2011 : 284) menyatakan bahwa sudut pandang humanistik menekankan pada keterbukaan, empati, sikap mendukung dan kualitas – kualitas lain yang menciptakan interaksi yang bermakna, jujur dan memuaskan. Pendekatan ini dimulai dengan kualitas – kualitas umum yang menurut para filsuf dan humanis menentukan terciptanya hubungan antarmanusia yang superior (misalnya kejujuran, keterbukaan dan sikap positif). Kualitas – kualitas umum ini dapat menurunkan perilaku – perilaku spesifik yang menandai komunikasi antarpribadi yang efektif.

Devito (2011 : 285 – 291) mengemukakan bahwa dalam pendekatan humanistik atau pendekatan lunak terdapat lima kualitas umum yang dipertimbangkan antara lain :

1. Keterbukaan (*Openness*)

Kualitas keterbukaan mengacu pada tiga aspek dari komunikasi antarpribadi. Pertama, komunikator antarpribadi yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi (tidak semata-mata harus terbuka sepenuhnya). Harus ada kesediaan untuk membuka diri.

Kedua, mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang sebab tidak ada yang lebih buruk dari sikap tidak acuh. Seseorang perlu memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain. Ketiga, menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran. Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang dilontarkan adalah memang telah dimiliki dan terdapat pertanggung jawaban atasnya. Cara terbaik untuk menyatakan tanggung jawab ini adalah dengan pesan yang menggunakan kata saya (kata ganti orang pertama tunggal).

2. Empati (*Empathy*)

Henry backrack (1976) dalam Devito mendefinisikan empati sebagai “kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain.” Berempati adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya, merasakan perasaan yang sama dengan cara yang sama. Orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang. Pengertian yang empatik ini akan membuat seseorang lebih

mampu menyesuaikan komunikasinya. Langkah pertama, menahan godaan untuk mengevaluasi, menilai, menafsirkan dan mengkritik. Bukan karena salah tetapi karena sering menghambat pemahaman. Fokusnya adalah pemahaman. Kedua, makin banyak mengenal seseorang seperti keinginannya, pengalamannya, kemampuannya, ketakutannya dan sebagainya maka semakin mampu seseorang dalam melihat dan merasakan posisi orang lain. Ketiga, turut merasakan apa yang sedang dirasakan orang lain dari sudut pandang orang tersebut. Empati dapat dikomunikasikan secara verbal seperti merefleksi balik pembicaraan pesan, pengungkapan diri, mengajukan pertanyaan tentatif dan empati melalui nonverbal seperti ekspresi wajah, gerak gerik, kontak mata dan sebagainya.

3. Sikap Mendukung (*Supportive-ness*)

Hubungan antarpribadi yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Sikap mendukung terdiri dari suasana yang bersifat deskriptif, spontanitas dan provisionalisme yang berarti bersikap *tentative*, berpikiran terbuka serta bersedia mendengar pandangan yang berlawanan dan bersedia mengubah posisi jika keadaan mengharuskan.

4. Sikap Positif (*Positiveness*)

Dua cara untuk mengomunikasikan sifat positif yakni menyatakan sikap positif (memiliki sifat yang positif kemudian menciptakan perasaan yang positif) dan secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi (pujian, penghargaan, dan segala sikap yang diharapkan oleh orang lain).

5. Kesetaraan (*Equality*)

Komunikasi antarpribadi akan lebih efektif apabila suasananya setara. Artinya, terdapat pengakuan antara kedua belah pihak yang melakukan komunikasi antarpribadi bahwa kedua belah pihak sama – sama bernilai dan berharga serta masing – masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Efektifitas komunikasi antarpribadi melalui pendekatan humanistik menjadi acuan penulis dalam penelitian ini karena sikap keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan merupakan sikap – sikap dasar yang perlu dimiliki oleh orang tua dalam memberikan pesan yang bersifat mengarahkan atau mendidik anak dalam sebuah konteks, termasuk memberikan pendidikan *media literacy* kepada anak pengguna *gadget*. Terlebih usia anak yang akan penulis bahas adalah usia kanak – kanak sekolah dasar, yakni berusia 6 – 13

tahun, maka penerapan komunikasi akan berbeda dengan anak yang sudah berusia lebih dewasa. Pendekatan ini akan dapat menggambarkan pola komunikasi yang dibangun orang tua terhadap anak.

2.6 Orang Tua dan Anak

2.6.1 Peran Orang Tua Bagi Anak

Menurut Graha (2007 : 10), orang tua berperan penting membimbing dan mendidik anak, tidak saja untuk membuat anak menjadi cerdas, tetapi juga membuat anak menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab dan bisa menghadapi kehidupannya kelak dengan baik dan berhasil.

Graha juga menyatakan bahwa untuk bisa mencapai kehidupan yang seimbang tersebut, anak – anak tidak hanya membutuhkan pendidikan sekolah saja, tetapi juga membutuhkan bantuan orang tua dalam mendukung keberhasilan sekolahnya dan kehidupan kesehariannya. Dengan peran orang tua yang aktif, anak akan menyadari arti pentingnya pendidikan itu untuk masa depannya.

Peranan orang tua menurut Graha mendasari penelitian yang penulis lakukan sebab peran orang tua tidak hanya memfasilitasi anak dengan pendidikan formal

di sekolah saja, tetapi orang tua juga memiliki peran untuk mendidik anak di luar pendidikan formal, salah satunya adalah memberikan pendidikan *media literacy* terkait penggunaan gadget dalam kehidupan sehari – hari. Sehingga dalam hal ini anak diajak orang tua agar menjadi kritis dalam memaknai pemakaian gadget serta konten di dalamnya secara bijaksana.

2.6.2 Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak

Setiap orang tua memiliki gaya atau pola tersendiri dalam melakukan komunikasi dengan anak. Widyarini (2009 : 11) menyatakan bahwa pola komunikasi orang tua terhadap anak dapat dibedakan menjadi tiga tipe yakni :

1. Pola komunikasi otoriter atau otoritarian (*authoritarian*)

Orang tua yang memiliki pola komunikasi jenis ini berusaha membentuk, mengendalikan dan mengevaluasi perilaku serta sikap anak berdasarkan serangkaian standar mutlak, nilai – nilai kepatuhan, menghormati otoritas, kerja, tradisi, tidak saling memberi dan menerima dalam komunikasi verbal. Orang tua kadang menolak anak dan sering menerapkan hukuman.

2. Pola komunikasi otoritatif (*authoritative*)

Orang tua yang memiliki pola komunikasi jenis ini berusaha mengarahkan anaknya secara rasional, berorientasi pada masalah yang dihadapi, menghargai komunikasi yang saling memberi dan menerima, menjelaskan alasan rasional yang mendasari tiap – tiap permintaan atau disiplin tetapi juga menggunakan kekuasaan bila perlu, mengharapkan anak untuk mematuhi orang dewasa tetapi juga mengharapkan anak untuk mandiri dan mengarahkan diri sendiri, saling menghargai antara anak dan orang tua, memperkuat standar – standar perilaku. Orang tua tidak mengambil posisi mutlak, tetapi juga tidak mendasarkan pada kebutuhan anak semata.

3. Pola komunikasi permisif (*permissive*)

Orang tua yang memiliki pola komunikasi jenis ini berusaha berperilaku menerima dan bersikap positif terhadap impuls (dorongan emosi), keinginan – keinginan dan perilaku anaknya. Hanya sedikit menggunakan hukuman, berkonsultasi kepada anak, hanya sedikit memberi tanggung jawab rumah tangga, membiarkan anak mengatur aktivitasnya sendiri dan tidak mengontrol, berusaha mencapai sasaran tertentu

dengan memberikan alasan, tetapi tanpa menunjukkan kekuasaan.

Ketiga pola komunikasi orang tua terhadap anak yang dipaparkan tersebut mendasari penelitian ini sebab penulis ingin mengetahui pola komunikasi orang tua yang diterapkan kepada anak dalam kehidupan sehari – hari, karena pola komunikasi orang tua terhadap anak menentukan sikap yang diambil anak, tidak terkecuali dalam kaitannya memberikan pendidikan *media literacy* kepada anak.

2.7 Karakteristik Keluarga

Sifat dasar yang dimiliki tiap manusia berbeda – beda satu sama lain. Beragam faktor yang menyebabkan munculnya perbedaan sifat manusia antara lain perbedaan suku, budaya, ras, pendidikan dan sebagainya. Sifat dasar manusia tersebut pada akhirnya membentuk karakter manusia.

Seiring perjalanan hidup, manusia akan menjalin hubungan dengan lawan jenis hingga hidup berkeluarga. Pertemuan dua budaya yang disatukan dalam pernikahan, menciptakan karakter yang menjadi ciri khas tersendiri dalam menjalani kehidupan berumah-tangga. Karakter keluarga menentukan sikap dan tindakan anggota keluarga yang satu dengan yang lainnya.

Masing masing keluarga memiliki tipe – tipe orangtua tertentu yang ditentukan oleh cara mereka menggunakan ruang, waktu, energi, tingkat mengungkapkan perasaan, menggunakan kekuasaan dan membagi filosofi yang umum tentang pernikahan. Fitzpatrick dan koleganya dalam Hardjana (Hardjana, 2003 : 85 – 97) menyebutkan bahwa terdapat empat tipe keluarga yakni konsensual, pluralistis, protektif dan *laissez faire* atau toleran :

1. Tipe konsensual

Keluarga dengan tipe konsensual memiliki tingkat percakapan dan kesesuaian yang tinggi. Tiap anggota keluarga gemar berbicara, tetapi pemimpin keluarga (biasanya salah satu orangtuanya) yang membuat keputusan. Keluarga ini menghargai komunikasi yang terbuka, sementara mereka juga menginginkan kekuasaan orangtua yang jelas. Para orangtua biasanya menjadi pendengar yang baik bagi anak – anak mereka. Pengambilan keputusan diiringi penjelasan kepada anak – anak sebagai usaha untuk membantu mereka dalam memahami pemikiran dibalik keputusan tersebut.

2. Tipe Pluralistis

Keluarga dengan tipe pluralistis memiliki tingkat percakapan yang tinggi, akan tetapi rendah dalam kesesuaian

(penyesuaian). Terdapat kebebasan dalam berpendapat namun pada akhirnya setiap orang akan membuat keputusan sendiri mengenai tindakan apa yang harus diambil berdasarkan pada pembicaraan tersebut. Orang tua merasa tidak perlu mengendalikan anak – anak, sebaliknya opini dinilai berdasarkan segi kelayakannya dan setiap orang ikut serta dalam pengambilan keputusan keluarga. Orang tua cenderung mandiri karena mereka tidak kaku dalam memandang pernikahan. Kemandirian tersebut membuat suami dan istri tidak selalu saling bergantung dan cenderung menghasilkan anak anak yang berpikiran mandiri. Mereka saling memberi respons terhadap isyarat masing – masing dan saling memahami dengan baik, yang menjelaskan kenapa mereka menghargai komunikasi yang terbuka.

3. Tipe Protektif

Tipe keluarga ini memiliki tingkat yang rendah dalam percakapan tetapi tinggi dalam kesesuaian. Terdapat banyak kepatuhan tetapi sedikit komunikasi. Orang tua dalam tipe keluarga ini tidak melihat perlunya menghabiskan banyak waktu untuk membicarakan segala sesuatu. Mereka juga tidak memberikan penjelasan kepada

anak – anaknya tentang apa yang mereka putuskan. Orang tua terpisah dalam fungsi dan peranan masing – masing.

4. Tipe Toleran atau *Laissez - Faire*

Tipe keluarga ini memiliki posisi yang rendah, baik dalam percakapan maupun dalam kesesuaian. Tiap anggota keluarga tidak suka ikut campur terhadap urusan satu sama lain dan keterlibatan rendah. Mereka sangat tidak peduli terhadap apa yang dilakukan oleh anggota keluarga lain dan tidak mau membuang - buang waktu untuk membicarakannya. Cenderung memiliki orientasi yang bercampur dan tidak memiliki skema yang sama dari mana mereka akan bekerja. Kombinasi dari orang tua yang mandiri dan terpisah atau kombinasi yang lain.

Terkait dengan penelitian yang penulis lakukan, tipe – tipe keluarga yang telah dipaparkan di atas yakni tipe keluarga konsensual, tipe keluarga pluralistik, tipe keluarga protektif dan tipe keluarga toleran akan menjadi acuan penulis dalam melihat pola komunikasi yang diterapkan orang tua dan anak, khususnya dalam memberikan pendidikan *media literacy*. Setiap tipe keluarga yang ada tentunya memiliki pola komunikasi tersendiri yang berbeda satu sama lain. Untuk itulah penulis akan melakukan wawancara

mendalam beserta observasi untuk melihat tipe yang diterapkan orang tua kepada anaknya di dalam keluarga.

2.8 Media Literacy

2.8.1 Definisi Media Literacy

Media literacy atau dalam bahasa Indonesia lebih dikenal dengan sebutan literasi media atau melek media telah dimaknai oleh para ahli dan pakar media dengan sudut pandang yang berbeda satu sama lain. Tamburaka (2013 : 8 – 11) memaparkan definisi literasi media menurut para ahli, antara lain sebagai berikut :

Lawrence Lessig mengemukakan bahwa literasi media adalah kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan mendekonstruksi pencitraan media. Kemampuan untuk melakukan hal ini ditujukan agar pemirsa sebagai konsumen media (termasuk anak – anak) menjadi sadar (melek) tentang cara media dikonstruksi (dibuat) dan diakses. Lawrence Lessig memandang literasi media sebagai kemampuan seseorang berhubungan dengan media yang ada di sekitar mereka.

Kemudian Tapio Varis menyatakan bahwa:

“Media Literacy is the ability to communicate competently in all media, print and electronic, as well as to access, analyze and evaluate the powerful images, words and sounds that make up our contemporary mass media culture. These skills of media literacy are essential for our future as individuals and as members of a democratic society.”

Tapio Varis melihat literasi media sebagai kemampuan seseorang dalam menganalisis segala macam media (baik cetak maupun elektronik) sebagai bagian dari masyarakat yang demokratis.

Dari beragam pendapat para ahli tersebut, penulis menarik kesimpulan bahwa media literacy / literasi media merupakan suatu proses pemahaman dan pengevaluasian media – media yang ada di sekitar kita, sebagai bentuk berpikir kritis terhadap ragam media yang sangat banyak baik jumlah maupun variannya. Definisi *media literacy* (literasi media) menurut Lawrence dan Tapio mendasari penelitian ini sebab pendidikan *media literacy* bagi anak pengguna *gadget* usia kanak – kanak mencakup peran penting anak dalam berpikir secara kritis mengenai media yang menerpa anak. Dalam hal ini, anak memiliki kesadaran serta pengertian terhadap konten yang diperoleh melalui *gadget* dan terdapat peran orang tua dalam memunculkan kesadaran tersebut melalui

pembangunan pola komunikasi antarpribadi yang efektif dengan anak pengguna *gadget* usia kanak - kanak.

2.8.2 Tujuan *Media Literacy*

Media literacy atau literasi media tidak dilakukan dengan tujuan memberikan pendidikan semata, tetapi juga terdapat poin – poin penting yang membuat kegiatan *media literacy* perlu dilakukan. Baran & Davis sebagaimana dikutip Tamburaka (2013 : 4) memaparkan beberapa poin penting dari gerakan melek media, antara lain :

- Khalayak adalah aktif, tetapi belum tentu sadar akan apa yang mereka lakukan dengan media.
- Kebutuhan, kesempatan dan pilihan khalayak didorong secara tidak alamiah oleh akses terhadap media dan konten media.
- Konten media dapat secara implisit dan eksplisit memberikan tuntutan terhadap tindakan.
- Orang – orang harus secara realistis mengukur bagaimana interaksi mereka dengan teks media dapat menentukan tujuan bahwa interaksi tersebut mendukung mereka di dalam lingkungan mereka.

- Orang – orang memiliki tingkatan berbeda dalam pengolahan kognitif, dan hal ini dapat secara radikal mempengaruhi bagaimana mereka menggunakan media dan apa yang bisa mereka dapatkan dari media.

Dari pemaparan beragam tujuan dari media literacy, hal – hal yang mendasari penelitian ini adalah tujuan orang tua dalam memberikan pendidikan mengenai pemakaian gadget agar anak menggunakan gadget dan memahami konten di dalamnya secara kritis dan bijaksana sesuai dengan tujuan dari *media literacy* itu sendiri, yakni memilih media secara kritis dengan mempertimbangkan tujuan dari menggunakan media tersebut. Dalam hal ini, *media literacy* memiliki tujuan yang jelas dalam memahami media berdasarkan fungsi dan tujuan, tidak dalam konteks pemakaian media saja.

Serupa dengan penelitian ini, penulis ingin mengetahui hal – hal yang menjadi konsentrasi orang tua dalam memberikan pendidikan *media literacy* kepada anak pengguna *gadget* usia kanak – kanak.

2.8.3 Elemen dan Kegiatan *Media Literacy*

Untuk memahami literasi media, diperlukan pengetahuan – pengetahuan dasar mengenai literasi media itu sendiri. Menurut Tamburaka (2013 : 11), pada dasarnya literasi media menggunakan pendekatan inoculations yang berupaya melindungi khalayak dari dampak buruk pesan media.

Silverblat dalam Tamburaka (2013 : 11) mengidentifikasi lima elemen literasi media / melek media yaitu :

1. Kesadaran akan dampak media pada individu dan masyarakat.
2. Pemahaman atas proses komunikasi massa.
3. Pengembangan strategi untuk menganalisis dan mendiskusikan pesan media.
4. Kesadaran atas konten media sebagai sebuah teks yang memberikan pemahaman kepada budaya kita dan diri kita sendiri.
5. Pemahaman kesenangan, pemahaman dan apresiasi yang ditingkatkan terhadap konten media.

Dari pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa literasi media merupakan sebuah tindakan sebagai proses kesadaran melek media yang dilakukan oleh

khalayak dan dengan mengetahui proses tersebut, dapat memberikan pemahaman mengenai budaya yang tumbuh di dalam masyarakat.

Elemen – elemen literasi media secara garis besar menunjukkan mengenai bagaimana proses literasi media berjalan di tengah – tengah masyarakat yang diterpa oleh berbagai macam media. Namun para ahli terus melakukan riset yang berguna untuk melihat kegiatan literasi media dari berbagai sudut pandang. Potter dalam Tamburaka (2013 : 12) memperluas cakupan kegiatan literasi media / melek media yaitu:

1. Melek media adalah sebuah rangkaian, bukan pengelompokan.
2. Melek media perlu dikembangkan.
3. Melek media merupakan multidimensional yaitu :
 - a. Kognitif, merujuk pada proses mental dan pemikiran.
 - b. Emosi, dimensi perasaan.
 - c. Estetika, kemampuan menikmati, memahami dan menghargai konten media secara artistik.
4. Moral, kemampuan untuk menangkap makna yang mendasari pesan.

5. Tujuan dari melek media adalah untuk memberikan kita lebih banyak control atas penafsiran.

Dari pemaparan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa literasi media atau melek media bukanlah suatu pengelompokan kegiatan seperti halnya fokus serta terpisah – pisah pada suatu kelompok berdasarkan tingkatan sekolah, suku, bangsa atau pada media massa cetak dan elektronik saja.

Menurut Tamburaka, tingkatan – tingkatan memang diperlukan namun tingkatan tersebut saling terhubung dan terkait, yaitu pendidikan literasi sekolah mulai pendidikan dasar, menengah hingga perguruan tinggi dan literasi media tidak boleh berhenti pada satu titik saja tetapi harus terus diasah dan dikembangkan mulai dari anak sampai orang dewasa (Tamburaka, 2013 : 13).

Bila dikaitkan dengan penelitian ini, dapat dikatakan bahwa literasi media perlu mengembangkan kemampuan khalayak, yang berarti adalah anak pengguna gadget usia kanak – kanak yakni 6 – 13 tahun, secara intelektual yaitu pendidikan literasi media dalam memahami penggunaan *gadget* secara baik dan bijaksana. Kemudian dari semua itu terdapat proses pengembangan emosi yaitu orang tua turut merasakan apa yang

dirasakan anak – anak dalam kaitannya melihat *gadget* serta seluk beluknya. Dalam hal ini orang tua dapat memberikan pemahaman kepada anak mengenai *gadget* secara kritis. Bukan hanya dilihat dari sisi hiburan dan fungsional saja tetapi lebih dari itu yakni dapat mengkritisi media atau konten yang digunakan oleh anak.

2.9 Media Literacy bagi Anak – anak

Media Literacy yang diperuntukkan bagi anak – anak mulai diberikan sejak dari dahulu. Tamburaka (2013 : 26) menyatakan bahwa pada level pendidikan usia sekolah, beberapa negara bagian di Australia memberikan studi media sebagai satu pilihan pelajaran. Sebagai contoh, banyak sekolah di Negara bagian Queensland memberikan pelajaran mengenai film, televisi dan *new media*, sedangkan sekolah – sekolah di negara bagian Victorian menawarkan studi *VCE Media*. Pendidikan media didukung oleh asosiasi guru yang tergabung dalam Australian Teachers of Media yang semuanya dimulai pada tahun 1970, diikuti dengan perkembangan literasi media di berbagai Negara hingga sekarang.

Di Indonesia, penerapan literasi media dinilai sebagai proses untuk mencari formula bentuk yang sesuai. Tamburaka (2013 : 31) menyatakan hal ini disebabkan karena keterlambatan masuknya

literasi media di Indonesia disaat negara – negara maju sudah berkembang aktivitas literasi media mereka, yakni dimulai pada tahun 1990 oleh Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia melalui *workshop* Asia Pasific. Di dalam *workshop* tersebut, terdapat deklarasi penting yang menyatakan perlunya dikembangkan *media literacy* di kalangan anak – anak. Berbagai forum seminar lainnya menekankan dampak media pada anak dan bagaimana orang tua harus bersikap. Seminar – seminar ini banyak diselenggarakan oleh berbagai institusi, sekolah, perguruan tinggi dan lain – lain dengan berbagai tema populer yang dibutuhkan oleh orang tua dan guru. Pembahasan dalam forum dapat dikatakan sebagai sepenggal dari kegiatan literasi media yang utuh. Kemudian adanya kegiatan kampanye literasi media oleh LSM dengan melibatkan anak – anak. Akan tetapi gerakan tersebut dilakukan secara incidental dan kurang memikirkan bagaimana agar materi yang dikampanyekan berjalan terus. Akibatnya, perkembangan literasi media terasa sangat lambat baik dalam pemahaman konsep, ragam kegiatan maupun cakupannya. Sementara itu, akses anak – anak terhadap media semakin tinggi dan isi media tetap tidak aman dan tidak sehat. Tamburaka juga menuturkan bahwa sikap konsumerisme masyarakat Indonesia akan media dan tidak diberlakukannya literasi media sebagai kurikulum resmi menjadikan anak – anak rentan dengan

perkembangan *new media* yang begitu pesat, salah satunya yang dihadirkan oleh *gadget* semakin memudahkan anak diterpa oleh media yang belum tentu sesuai dengan umur dan kebutuhan anak. Sehingga dengan kata lain, orang tua sebagai pihak terdekat anak perlu mengambil peran awal dalam mengedukasi anak terkait literasi media.

Sejalan dengan Tamburaka, Ito (2012) dalam melekmedia.org juga menyatakan bahwa *digital literacy* penting diberikan kepada anak – anak sejak dini. Ito menyatakan bahwa hal ini menjadi tantangan besar bagi orang tua mengenai cara pandang terhadap aktivitas anak – anak sekarang dengan teknologi digital yang harus diubah dan disesuaikan dengan kondisi terkini. Dunia *online* dapat memberikan pelajaran mengenai sosialisasi, partisipasi dan berbasis kebutuhan serta ketertarikan anak dalam belajar memahami pengetahuan baru. Namun dalam waktu yang sama juga memunculkan kekhawatiran terkait kemahiran anak dalam bermedia, sebab tidak semua anak dapat menikmati kemewahan di dunia *online* untuk hal – hal positif seperti mempelajari pengetahuan baru secara sehat. Ito juga menambahkan sebaiknya orang tua dapat memberikan kepercayaan secukupnya kepada anak untuk belajar terlibat di dunia *online* secara sehat. Belajar dari media baru adalah salah satu bentuk pendidikan informal yang seharusnya sejalan dengan pendidikan formal di

sekolah. Terkait dengan penelitian ini, memberikan pendidikan *media literacy* kepada anak pengguna *gadget* usia kanak – kanak golongan akhir merupakan suatu hal yang sangat penting dilakukan oleh orang tua sebab pemanfaatan media yang diarahkan secara bijaksana dan efektif akan membuahkan sikap positif anak dalam memaknai dan mengoperasikan *gadget* dan konten – konten di dalamnya.

2.10 Definisi *Gadget*

Di era serba modern dengan kemajuan teknologi yang pesat, tidak heran apabila manusia memiliki satu bahkan lebih perangkat elektronik atau yang umum disebut sebagai *gadget*. Wikipedia mendefinisikan *gadget* sebagai berikut :

*A gadget is a small technological object (such as a device or an appliance) that has a particular function, but is often thought of as a novelty. Gadgets are invariably considered to be more unusually or cleverly designed than normal technology at the time of their invention. Gadgets are sometimes also referred to as gizmos.*¹

Definisi tersebut menyatakan bahwa *gadget* adalah sebuah istilah yang berasal dari bahasa Inggris, yang berarti perangkat elektronik kecil yang memiliki fungsi khusus. Dalam bahasa

¹ www.wikipedia.org

Indonesia, *gadget* disebut sebagai “acang”. Salah satu hal yang membedakan *gadget* dengan perangkat elektronik lainnya adalah unsur “kebaruan”. Artinya, dari hari ke hari *gadget* selalu muncul dengan menyajikan teknologi terbaru yang membuat hidup manusia menjadi lebih praktis. Beragam fungsi dan kegunaan yang ditawarkan *gadget*, yakni sebagai alat komunikasi, browsing, hiburan (permainan, musik, gambar, foto) dan lain – lain membuat keberadaan *gadget* dengan berbagai merek semakin banyak digunakan, mulai dari anak – anak hingga orang dewasa.

Kemudian Van Loon dalam bukunya yang berjudul “*Media Technology Critical Perspectives*” memandang media sebagai berikut

“Media are ubiquitous. This is not only because of the sheer increase in volume and diversity of equipment specifically designed to facilitate information and communication processes, but also because more and more objects are being turned into (communication and information) media....”
(Van Loon, 2008 : 1)

Dalam definisi tersebut, Van Loon memandang media sebagai sebuah bagian dari kemajuan teknologi yang dapat memfasilitasi manusia akan kebutuhan informasi dan komunikasi. Media dipandang sebagai sarana yang mengekspresikan manusia dalam kehidupan sehari – hari, seperti dalam halnya mengingat, melakukan tindakan politik dan berinteraksi dengan sesama.

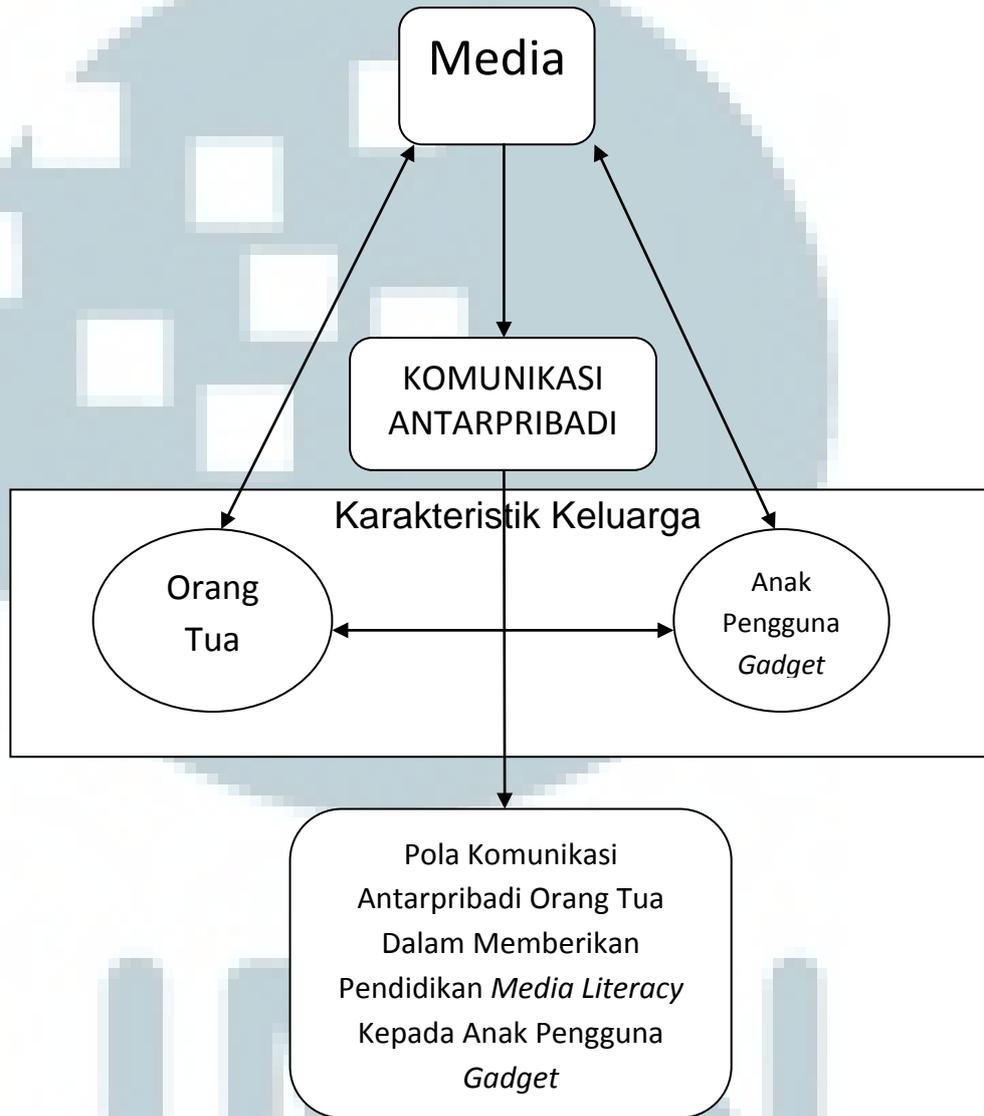
Definisi *gadget* yang dipaparkan mendasari penelitian ini sebab pengertian penggunaan *gadget* oleh anak dengan usia kanak – kanak akhir (6 – 13 tahun) merupakan alat - alat elektronik yang berteknologi tinggi dan diproduksi untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui konten – konten yang disediakan terutama dalam segi hiburan seperti *tablet pc*, *smartphone*, *komputer*, *game console* dan sebagainya.

2.11 Kerangka Pemikiran

Secara keseluruhan, kerangka teori, konsep serta alur berpikir penulis dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut :

UMMN

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penulis



Penjelasan pada bagan di atas adalah penulis ingin mengetahui pola komunikasi antarpribadi orang tua dalam memberikan pendidikan *media literacy* kepada anak pengguna

gadget, mengacu pada karakteristik keluarga yang ditelaah dipilih penulis sebagai *key informan*. Analisis teori dan konsep yang digunakan penulis adalah efektivitas komunikasi antarpribadi (pendekatan humanistik) dan karakteristik keluarga tersebut. Dalam hal ini, penulis hendak meneliti peran orang tua yang sudah memiliki pengetahuan *media literacy* sebelumnya dan mengkomunikasikan dalam bentuk pendidikan *media literacy* kepada anak pengguna *gadget* melalui pendekatan komunikasi antarpribadi. Sehingga penulis dapat mengetahui pola komunikasi yang diterapkan orang tua kepada anaknya (pola komunikasi otoriter, pola komunikasi autoritatif ataukah pola komunikasi permisif).

UMMN